
**DETEKSI RISIKO KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI ANALIS
FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN PT. GARUDA INDONESIA DAN TOSHIBA**

Oleh

Dyaena Nur Lestari¹⁾ & Gatot Iwan Kurniawan²⁾^{1,2}Universitas Pendidikan IndonesiaEmail: [1dyaena.lest24@gmail.com](mailto:dyaena.lest24@gmail.com) & [2gatot.iwan@ekuitas.ac.id](mailto:gatot.iwan@ekuitas.ac.id)**Abstrak**

Tuntutan perusahaan untuk bisa menampilkan laporan keuangan dalam kondisi keuangan terbaik, memicu manajemen untuk melakukan *fraud* atau kecurangan di. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar *fraud triangle* mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.. Metode penelitian menggunakan deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dengan menggunakan *purposive sampling*, dihasilkan 2 sampel perusahaan yaitu PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi *ACHANGE*, *financial targets* dengan proksi ROA (*Return On Asset*) dan *ineffective monitoring* dengan proksi *BDOUT* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan yang berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

Kata Kunci : *ACHANGE, ROA (Return On Asset), BDOUT & Financial Statement Fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada perusahaan biasanya digunakan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan, dimana laporan keuangan ini akan membantu bagi pihak yang berkepentingan untuk membuat suatu keputusan ekonomi. Jika pada laporan keuangan memberikan laporan yang tidak benar dan akurat hal ini bisa membuat para pengguna laporan keuangan kebingungan dalam membuat keputusan. Akan tetapi, terdapat beberapa pihak yang masih saja melakukan *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan supaya bisa menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik. Oleh karena itu, semakin baik laporan keuangan disusun maka akan semakin baik pula informasi relevan yang bisa dihasilkan (Widyastuti,2009) Laporan keuangan ini terdiri dari pemakai internal dan juga pemakai eksternal.

FASB (*Financial Accounting standard Board*) atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang telah di tetapkan menjadi organisasi yang berfungsi untuk menetapkan standar Akuntansi keuangan yang dimana bisa

mengatur laporan keuangan secara akurat dan sesuai standar penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai pertimbangan yang digunakan oleh para investor atau calon investor untuk melihat apakah kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi pada perusahaan itu cukup baik atau tidak.

Perusahaan yang sudah *go public* mempunyai keinginan dimana laporan keuangan perusahaan ingin selalu terlihat dalam kondisi terbaik, hal seperti inilah yang menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya kecurangan pada laporan keuangan membuat suatu informasi menjadi tidak akurat dan tidak sesuai dengan mekanisme yang dijalankan pada perusahaan tersebut. Keuntungan yang didapat saat melakukan kecurangan bagi pelaku bisnis yakni bisa melebihi-lebihkan hasil usaha sehingga dapat terlihat baik didepan mata publik serta bisa membuat kaya diri sendiri dan disisi lain kecurangan ini tentunya mempunyai kerugian yaitu dimana publik sudah percaya dan menggantungkan pengambilan keputusan berdasarkan dengan laporan keuangan.

Fraudulent financial statement didefinisikan oleh Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008) menganggap bahwa kecurangan ini sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak tepat atau menyesatkan. Tabel diatas menjelaskan mengenai kecurangan / fraud yang terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia yang dimana kecurangan tersebut termasuk kedalam kecurangan jenis Opportunity (Kesempatan), karena pada jenis ini bisa di dukung oleh beberapa kemungkinan seperti : 1. Perhitungan yang terdapat pada laporan keuangan Garuda Indonesia berbentuk lambang (dolar (\$)), dan sebagai warga negara indonesia tentu perlu kita rupiahkan dengan cara mengkalikan nilai laba rugi dari pemilik entitas induk dengan nilai rupiah yang beredar pada tahun tersebut. Tabel diatas menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan TOSHIBA. Dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan tersebut menetapkan target dengan laba yang tidak realistis, sehingga pada saat tujuan tersebut tidak tercapai maka pemimpin divisi terpaksa melakukan kecurangan dengan memanipulasi data laporan keuangan. Perhitungan yang terdapat dalam tabel laba TOSHIBA di peroleh dari catatan laporan keuangan yang dilihat dari seberapa besar keuntungan atau laba yang dapat di raih oleh perusahaan tersebut.

Kemudian ada dari (Gatot Iwan Kurniawan) yang membahas mengenai Window Dressing dimana jurnal ini berhubungan dengan fraud triangle, dimana memanipulasi laporan keuangan supaya terlihat bagus tujuannya supaya investor melihat bahwa kinerja keuangan perusahaan ini baik. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan maka dapat ditarik judul pada penelitian ini adalah "Deteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis

Fraud Triangle Pada Perusahaan PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA".

LANDASAN TEORI

Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (dalam Ernst & Young LLP, 2009) Kecurangan (*Fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Menurut Binbangkum, n.d *fraud* merupakan Suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut *Statement of Auditing Standards No. 99* kecurangan merupakan Kesengajaan dalam menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit.

Menurut BPK RI, 2007 *Fraud* adalah sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (1998) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial dan non finansial.

Fraud Triangle Theory

Teori yang mendasar dalam penelitian ini adalah *fraud Triangle Theory*. Terdapat Konsep segitiga kecurangan, konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh Cressey (1953). Dengan melakukan wawancara bersama 113 orang, yang dimana orang-orang tersebut telah melakukan kecurangan dan telah di hukum atas dasar penggelapan uang perusahaan. Dikenal sebagai "*trust vioators*" atau "pelanggaran kepercayaan".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan pengujian hipotesis menggunakan statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2017:147).

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan laporan keuangan yang dapat dilihat dari laba, ROA (*Return On Asset*) yang dilihat dari laba setelah pajak dan total aset, *ACHANGE* menggunakan total aset kemudian *BDOUT* menggunakan jumlah dewan komisaris independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

1. PT. Garuda Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	8	3215338,00	112050053,0	38740950,63	35524780,90
ROA	8	-,12	,06	-,0134	,05709
BDOUT	8	,17	,43	,3415	,08204
LABA	8	-363714000	9640873200	1349396911	3377159663
Valid N (listwise)	8				

Hasil analisis uji statistik deskriptif terhadap persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 38740950,63 dimana dengan angka tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat perubahan total aset yang terjadi di perusahaan PT. Garuda Indonesia sebesar 38,74% dan nilai standar deviasi sebesar 35524780,90.

Hasil dari analisis dengan menggunakan statistik deskriptif *Return On*

Asset (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0134 artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 1,34% dan nilai standar deviasi sebesar 0,05709.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada jumlah *Ineffective monitoring* independen (*BDOUT*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,3415 artinya tingkat jumlah *Ineffective monitoring* berpengaruh sebesar 34,15% dan dengan nilai standar sebesar 0,8204.

2. Toshiba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	10	-633,16	175599,05	69231,4820	46085,04103
ROA	10	,03	,05	,0474	,00674
BDOUT	10	,19	,30	,2694	,03999
LABA	10	3,87E+12	2,17E+13	1,3764E+13	6,81723E+12
Valid N (listwise)	10				

Hasil analisis uji statistik deskriptif terhadap persentase perubahan total aset (*ACHANGE*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 69231,4820 dimana dengan angka tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat perubahan total aset yang terjadi di perusahaan PT. Garuda Indonesia sebesar 69,23% dan nilai standar deviasi sebesar 46085,04103.

Hasil dari analisis dengan menggunakan statistik deskriptif *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0474 artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebesar 4,74% dan nilai standar deviasi sebesar 0,00674.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada jumlah *Ineffective monitoring* independen (*BDOUT*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,02694 artinya tingkat jumlah *Ineffective monitoring* berpengaruh sebesar 2,67% dan dengan nilai standar sebesar 0,30999.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA

Grafik normal *Probability Plot* menjelaskan bahwa titik-titik menyebar

disekitar garis diagonal dan penyebaran tersebut masih mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA

Menurut Imam Gozali (2011 : 107-108) Tidak akan terjadi gejala multikolonieritas, jika nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai pada *Variance Inflation Factor* (VIF) <10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolonieritas.

3. Uji Autokorelasi

PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA

Menurut Imam Gozali (2011:11) Pada uji autokorelasi, jika tidak ada gejala autokorelasi yang menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* terletak antara du sampai dengan (4-du). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

PT. Garuda Indonesia dan TOSHIBA

Menurut Imam Gozali (2011 : 139) Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar *Scatterplots*, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga modal regresi ini layak untuk dipakai dalam melanjutkan pengujian regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

1. PT. Gauda indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,211E+10	1,014E+10		-1,195	,298		
	ACHANGE	36,277	69,746	,382	,520	,630	,244	4,107
	ROA	1,809E+10	3,213E+10	,306	,563	,603	,444	2,250
	BDOUT	3,601E+10	2,281E+10	,875	1,578	,190	,427	2,344

a. Dependent Variable: LABA

Pengolahan data untuk analisis regresi berganda didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -1,211E+10 + 36,277 + 1,809E+10 + 3,601E+10$$

2. Toshiba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,015E+13	2,617E+13		,388	,712		
	ACHANGE	36868163,53	39005078,11	,249	,945	,381	,988	1,012
	ROA	4,289E+14	3,168E+14	,424	1,355	,224	,701	1,427
	BDOUT	-7,147E+13	5,313E+13	-,419	-1,345	,227	,707	1,414

a. Dependent Variable: LABA

Pengolahan data untuk analisis regresi berganda didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,015E+13 + 36868163,53 + 4289e+14 - 7,147E+13$$

Uji Parsial

1. PT. Garuda Indonesia

Model		Thitung	Ttabel	Sig.
1	(Constan)	-1,195		,298
	ACHANGE	0,520	2,776	,630
	ROA	0,563	2,776	,603
	BDOUT	1,578	2,776	,190

a. *Financial stability* diprosikan sebagai perubahan aset (ACHANGE) menghasilkan nilai *t* hitung positif sebesar 0,520 dengan nilai signifikansi 0,630. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh *t* tabel sebesar 2,776. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 0,520 < t_{tabel} 2,776$ dan tingkat signifikansi $0,630 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan yang berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

Financial targets diprosikan sebagai ROA (*Return On Assets*) menghasilkan nilai *t* hitung *positive* sebesar 0,520 dengan nilai signifikansi 0,603. Dari hasil perhitungan dengan

menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,776. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} 0,520 < t_{\text{tabel}} 2,776$ dan tingkat signifikansi $0,603 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa financial targets dengan proksi ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif tapi tidak signifikan menunjukkan bahwa perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

- c. *Ineffective monitoring* diproksikan sebagai menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen (*BDOUT*) menghasilkan nilai t_{hitung} positif sebesar 1,578 dengan nilai signifikansi 0,190. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,776. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} 1,578 < t_{\text{tabel}} 2,776$ dan tingkat signifikansi $0,190 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* dengan proksi *BDOUT* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan, ini berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

2. Toshiba

Model		T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.
1	(Constan)	0,388		0,712
	ACHANGE	0,945	2,446	0,381
	ROA	1,355	2,446	0,224
	<i>BDOUT</i>	-1,334	2,446	0,227

- a. *Financial stability* diproksikan sebagai perubahan aset (ACHANGE) menghasilkan nilai t_{hitung} positif sebesar 0,945 dengan nilai signifikansi 0,381. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,446. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} 0,945 < t_{\text{tabel}} 2,446$ dan tingkat signifikansi $0,381 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan yang

berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

- b. Financial targets diproksikan sebagai ROA (*Return On Assets*) menghasilkan nilai t_{hitung} positive sebesar 1,355 dengan nilai signifikansi 0,224. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,446. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} 1,355 < 2 t_{\text{tabel}} 2,446$ dan tingkat signifikansi $0,224 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa financial targets dengan proksi ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif tapi tidak signifikan menunjukkan bahwa perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.
- c. *Ineffective monitoring* diproksikan sebagai menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen (*BDOUT*) menghasilkan nilai t_{hitung} negatif sebesar -1,334 dengan nilai signifikansi 0,227. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $(n - (k + 1))$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,446. Berdasarkan dengan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} -1,334 < t_{\text{tabel}} 2,446$ dan tingkat signifikansi $0,227 > 0,05$, Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* dengan proksi *BDOUT* tidak berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan, ini berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

Koefisien Determinasi

1. PT. Garuda Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,690 ^a	,476	,082	3234885761	2,171

a. Predictors: (Constant), BDOU, ROA, ACHANGE

b. Dependent Variable: LABA

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,476 berarti bahwa 47,6% variasi variabel dependen yang dapat diartikan jika kecurangan pelaporan keuangan dengan proksi Laba perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen stabilitas keuangan (*ACHANGE*), target keuangan (*ROA*) dan pemantauan yang tidak efektif (*BDOU*) dalam penelitian ini sedangkan sisanya 52,4% yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

2. Toshiba

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,767 ^a	,588	,382	5,36121E+12	,836

a. Predictors: (Constant), BDOU, ACHANGE, ROA

b. Dependent Variable: LABA

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,588 berarti bahwa 58,8% variasi variabel dependen yang dapat diartikan jika kecurangan pelaporan keuangan dengan proksi laba perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen stabilitas keuangan (*ACHANGE*), target keuangan (*ROA*) dan pemantauan yang tidak efektif (*BDOU*) dalam penelitian ini sedangkan sisanya 41,2% yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi *ACHANGE*, *financial targets* dengan proksi *ROA* (*Return On Asset*) dan *ineffective monitoring* dengan proksi *BDOU* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap laba perusahaan yang berarti perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*.

Saran

Berdasarkan dengan pembahasan diatas, maka saran yang dianjurkan adalah sebagai berikut :

1. Karena keterbatasan peneliti, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain dengan variabel dan proksi yang berbeda seperti tekanan eksternal (*LEV*), kepemilikan manajerial (*OSHIP*), *nature of indutry* (*INENTORY*), efektivitas pengawasan (*IND*) dan rasionalisasi (*TATA*).
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti atau menggunakan perusahaan dengan berbagai macam industri, seperti : industri keuangan, industri transportasi, industri tekstil dan garmen, perbankan dan sebagainya dengan harapan dapat memperoleh hasil yang berbeda sehingga hasil tersebut dapat dibandingkan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang berbeda dan sesuai dengan berita yang ada.
4. Rekomendasi bagi calon investor adalah jika menginginkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan kemudian berniat untuk berinvestasi maka caranya dengan melihat kestabilan kondisi keuangan perusahaan, cara tersebut dapat dilihat dengan menghitung perubahan asetnya. *Financial stability* yang di proksikan dengan *ACHANGE* (rasio perubahan total asset) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa jika keuangan

perusahaan kurang stabil maka perusahaan tersebut akan berusaha untuk menutupi kondisi keuangan dengan cara memanipulasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilia, R. C. (2015) *The Effectiveness Of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, Vol 3 No 3, hal : 786-800.
- [2] Dampi, A. D. (2020). *Combined Calculations Still Shows That Dgi And Tot Companies Have Practiced Window Dressing. This Different Result, However, Pose As A Dilemma For Investors When Predicting The Likelihood Of Window Dressing*.
- [3] Indrayani, M. D. (2020). *Fraud Triangle Analysis Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Score Model*.
- [4] Kurniawan, G. I. (2019). *Understanding Window Dressing Practices Among Indonesian Construction Companies: An Effort To Minimize Investment Risks*.
- [5] Wang, Y.-L L.-L (2009) *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal Of Business & Economic Research*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN